

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perspektif Teori

##### 1. Tripusat Pendidikan

###### a. Pengertian Tripusat Pendidikan

Konsep segitiga pendidikan merupakan suatu istilah yang muncul dari pemikiran Pendidikan itu sendiri, yaitu bapak pendidikan masyarakat. Dia menggambarkan lingkungan yang ada di sekitar orang-orang dalam pendidikan. Lingkungan yang digambarkan tidak jauh dari tempat anak tinggal, berkembang, bergaul, beradaptasi, dimana segala sesuatunya dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, perkembangan itu adalah kepribadian anak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan intelektual dan khususnya pendidikan moral atau pendidikan karakter. Lingkungan pendidikan mempengaruhi seluruh kehidupan seseorang. Lingkungan pendidikan yang terdiri dari ketiga lingkungan tersebut disebut pusat pendidikan rangkap tiga. Hubungan yang harmonis antara ketiga pusat tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tricenter tersebut terdiri dari (1) lingkungan keluarga yang termasuk dalam pembelajaran indoor atau informal, (2) lingkungan sekolah yang disebut pendidikan formal, dan (3) lingkungan masyarakat yang disebut pendidikan informal. Ki Hajar Dewantara mengklasifikasikan ketiga lingkungan tersebut menurut lingkungan tempat tinggal para santri.<sup>1</sup>

Kerjasama ketiga pusat tersebut dapat memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi para peserta didik, kaitan ini dapat membentuk suatu bangunan yang disebut dengan budaya yang baik, sehingga dalam budaya tersebut pula anak-anak akan mengembangkan karakter yang baik. Kegagalan

---

<sup>1</sup> Muzakkir Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Al-TADIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10, no. 1 (1 Juni 2017): 146, <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i1.557>.

pendidik tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa lingkungan yang tidak sesuai. Kurangnya sinergi dalam pendidikan mungkin disebabkan oleh kurang harmonisnya fungsi ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

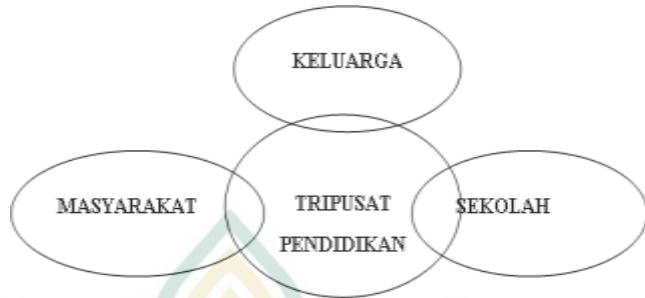
Tri pusat pendidikan atau triple center of education mempunyai dua suku kata yaitu triple center dan education. Asal kata tricenter diawali dari kata “tri” yang dalam bahasa Sansekerta artinya tiga. Oleh karena itu Tricentro adalah tiga pusat atau disebut tiga pusat. Kata pusat mempunyai arti pokok atau yang menjadi landasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, kata pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah proses pembentukan karakter manusia yang bertujuan agar manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak perlu peran serta yang semaksimal mungkin sebagai pusat pendidikan, agar cita-cita pendidikan secara menyeluruh dapat terwujud.<sup>2</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara mempunyai gagasan yang terkandung dalam kata triple education center dan triple education center ini bersumber dari lingkungan hidup anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut KHD, ada tiga lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, disini kepribadian meliputi karakter peserta didik, karakter setiap individu siswa, karakter kepribadian religius, karakter kepribadian dan kepribadian sosial. dari anak itu.

---

<sup>2</sup> Fithria Rifatul Azizah, “Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 Desember 2018): 154, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3332>.

1) Macam Tripusat Pendidikan



**Gambar 2.1 Tripusat Pendidikan**

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah campuran dari “subyek” dan “warga negara”. Kawula diartikan sebagai pelayan. Penghuni artinya anggota. Sebuah keluarga terdiri dari beberapa orang yang terdiri atas bawahan dan pembantu. Pemimpin keluarga adalah “penolong” dalam konteks ini karena dia bertanggung jawab untuk mencapai tujuan keluarga selain mengawasi dan mengarahkan anggota keluarga. Sedangkan residen adalah salah satu anggota keluarga yang menyampaikan segala permasalahan yang timbul dalam keluarga kepada orang lain. Berguna untuk membangun komunikasi dan menyelesaikan masalah keluarga.<sup>3</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak memperoleh pendidikan. Anak-anak berhutang pendidikan kepada orang tuanya. Dari sudut pandang Islam, pendidikan dimulai dari keluarga jauh sebelum anak dilahirkan. Ayah dan ibu secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada masa kehamilan. Sebaiknya orang tua banyak meluangkan waktu untuk beribadah

<sup>3</sup> Syamsuddin AB, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)* (Wade Group, 2018), 6.

kepada Allah SWT, membaca Al-Quran, dan melatih pengendalian diri dalam ucapan dan perbuatan pada saat ini.<sup>4</sup>

Keluarga adalah struktur sosial karena terdiri dari dua atau lebih individu dengan fungsi dan kedudukan sosial yang saling bergantung. Keluarga adalah institusi sosial yang berbeda yang ditentukan oleh pengalaman dan peran sosial bersama para anggotanya, yang pada gilirannya dibentuk dan dilestarikan oleh norma-norma budaya.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu lingkungan yang terdiri dari beberapa individu manusia yang terbentuk melalui perkawinan dan keturunan yang setiap harinya dalam suatu rumah susun yang terletak pada lingkungan tersebut, para penghuni rumah susun tersebut saling berkomunikasi. Hubungan sosial yang bersifat timbal balik, seperti saling membantu, merawat keluarga yang sakit, menjaga keadaan keluarga, Jadi, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah kelompok individu yang sangat bergantung satu sama lain secara sosial.

b) Lingkungan Sekolah

Anak-anak belajar dan memperoleh pengetahuan tidak hanya dari gurunya tetapi juga dari lingkungan terdekatnya di sekolah. Sekolah adalah tempat di mana siswa dididik dan diajar secara sadar, sering, dan metodis.<sup>6</sup>

Setelah rumah, sekolah merupakan tempat terpenting kedua bagi seorang anak untuk belajar dan bertumbuh. Sekolah mempunyai kewajiban untuk terus mendidik

---

<sup>4</sup> Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," 117.

<sup>5</sup> AB, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)*, 6.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah / Zakiah Daradjat* (Ruhama, 1995), 77.

siswanya. Ketika anak bersekolah, mereka memperluas pikirannya dengan pengetahuan dan informasi yang mereka serap. Intervensi manusia adalah apa yang dimaksud dengan sekolah, yang diciptakan oleh negara dan masyarakat sehingga keluarga dengan anak-anak yang membutuhkan bantuan di sekolah dapat memperolehnya.<sup>7</sup>

Kecerdasan (pertumbuhan intelektual) dan pertukaran informasi merupakan tanggung jawab lingkungan pendidikan. Pertumbuhan intelektual anak di sekolah sangat penting karena perubahan kebiasaan dan sikap sosial yang dilakukan di rumah tidak ada gunanya jika transfer ilmu tidak didasari oleh pendidikan keluarga dan bersifat khas. Hal ini mengubah sekolah menjadi tempat di mana siswa dapat memperoleh dan menerapkan informasi dan ide.

c) Lingkungan Masyarakat

Ketika berbagai jenis individu berbagi ruang yang sama, kita menyebutnya komunitas. Anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua semuanya terwakili dalam pertemuan tersebut. Generasi muda memegang peranan penting dalam masyarakat karena mereka mendorong generasi penerus untuk berperilaku bermoral. Pendidikan dibentuk oleh banyak sektor masyarakat, termasuk generasi penerus. Mereka pun merupakan pengikut yang memajukan kesejahteraan masyarakat, namun generasi muda memerlukan dan membutuhkan pengawasan dan arahan dari orang tuanya.<sup>8</sup>

Menurut referensi lain ada yang menyatakan bahwa pusat pendidikan agama islam ada 4, yang dikemukakan oleh Lailatul Hidayah Ayu, yakni masjid. Masjid menjadi sarana tempat untuk mengoptimalisasi

---

<sup>7</sup> Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," 117.

<sup>8</sup> Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," 117.

pendidikan agama islam. Masjid berasal dari kata “*sajada-yasjudu-saj dan*” yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sebagai tempat salat dan berwudlu, akan tetapi juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Dalam Q.S. At Taubah ayat 18 diartikan “*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah SWT ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*”. Dalam kata memakmurkan masjid, menerangkan bahwa masjid menjadi multifungsi. Masjid bukan hanya untuk tempat ibadah salat dan I'tikaf saja. Tetapi masjid dapat digunakan untuk kegiatan positif bagi kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat islam. Dari sinilah sudah seharusnya kaum muslimin merancang masa depan baik dalam hal agama, maupun pendidikan, serta seluruh sendi kehidupan.<sup>10</sup>

Melihat dari masa lalu dimana pendidikan islam selalu bermuara di masjid maka dapat dipahami bahwa masjid dan pendidikan islam merupakan dua komponen yang tidak bisa

---

<sup>9</sup> Nur Aisyah Handryant, “Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integritasi Konsep Hablumminallah Hablumminannas dan Hablumminalalam”, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 52

<sup>10</sup> Nisa Khairuni dan Anton Wijaya, “Mengatasu Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam”, *Dayah: Jurnal Of Islamic Education*, 1, no. 1, 75, (10 Oktober 2023), <https://jurnal.ar-rainiry.ac.id/index.php/JIE/article/download/2482/pdf>

dipisahkan. Keduanya selalu beriringan dalam perjalanan panjang dinamika pendidikan islam. Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan masjid antara lain : (1) perlunya memobilisasi majelis ta'lim di dalam masjid. (2) memberdayakan remaja menjadi wadah pemuda masjid. (3) penyelenggaraan berbagai jenis pelatihan dan seminar. (4) menjadikan masjid sebagai pusat ilmu. (5) meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat. (6) pemberdayaan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid. (7) membina kemandirian masjid. Pendidikan islam harus mengerti bagaimana konsep pemberdayaan masjid sehingga pengurus dapat mengimplementasikan fungsi-fungsi masjid sebagai wujud dari pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan islam.<sup>11</sup>

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Tripusat Pendidikan

### a. Lingkungan Keluarga

#### 1) Konsep Pendidikan Keluarga

Ketika seorang pria menikahi seorang wanita, mereka membentuk hubungan yang sah dan mengikat yang disebut keluarga. Komunikasi edukatif dimulai di rumah dan berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan anak di kemudian hari.<sup>12</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terpenting bagi pendidikan anak, bisa dikatakan di atas segalanya, karena sejak anak dalam kandungan, sejak anak dilahirkan hingga dewasa, ia tidak dapat dipisahkan dari orang tuanya, komunikasi dan komunikasi. komunikasi. selalu terjadi antara anak dan orang tua. Tanpa disadari, hal itu menciptakan pendidikan dasar bagi anak. Oleh karena itu, dapat

---

<sup>11</sup> Ely Suryawati, "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam", Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan, 15, no. 02, 64, (10 Oktober 2023), <https://jurnal.staikutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/download/124/60/319>

<sup>12</sup> "Buku pendidikan keluarga.pdf," 65, diakses 27 Juli 2023, <http://repository.radenfatah.ac.id/7080/1/Buku%20pendidikan%20keluarga.pdf>.

disebut lingkungan primer anak, yaitu lingkungan keluarga.

Orang tua adalah tulang punggung keluarga. Semua anggota keluarga harus menunjukkan kepada kita bagaimana mereka menghabiskan hari-hari mereka. Keturunannya sangat mirip dengan orang tuanya. Lingkungan rumah yang penuh kasih sayang mempunyai pengaruh yang besar terhadap mereka. Karakter religius yang kita maksud ketika berbicara tentang dampak positif kasih sayang orang tua terhadap tumbuh kembang anak, tidak bisa diajarkan dengan cara lain apa pun. Pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang, khususnya dalam hal pendidikan sosial, yang mencakup topik-topik seperti kerjasama, kasih sayang, kesadaran kesehatan, menghormati figur otoritas, ketaatan kepada orang tua, kebersihan, dan banyak lagi.<sup>13</sup>

Pernikahan dan warisan adalah dua cara utama orang membangun keluarga dan mengembangkan ikatan kekerabatan satu sama lain. Segala sesuatu yang dilakukan orang tua terhadap anaknya mungkin sepenuhnya berasal dari dalam jiwa orang tua itu sendiri, terutama mengenai pendidikan, bimbingan dan pengarahan anak. Karena dengan adanya tempat suci batin orang tua maka timbullah rasa cinta kasih dalam diri anak, yang tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, namun juga antara saudara kandung atau anggota keluarga lainnya.

Menurut pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan kehidupan atau disebut dengan sistem sosial. Keluarga menciptakan dan menyediakan situasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mendapat banyak manfaat dari hubungan keluarga yang kuat karena mereka belajar cara menjalin dan mempertahankan teman, cara bekerja sama, cara menghormati otoritas, dan cara berperilaku

---

<sup>13</sup> Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (1 Februari 2012): 147, <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.



bertanggung jawab. Karena mereka adalah darah daging anak-anak, maka orang tua mempunyai hak bawaan dan tidak dapat dicabut dalam tugas mendidik anak-anaknya. Namun, orang tua dengan kelainan tertentu terkadang terabaikan. Akibatnya, institusi seperti sekolah mungkin mengambil alih sebagian tugas yang sebelumnya dipegang oleh orang tua.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan keluarga dilandasi oleh rasa saling mencintai anggota keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anaknya. Perasaan-perasaan tersebut timbul karena timbul ikatan dan hubungan darah, sehingga perasaan cinta timbul dan muncul secara murni tanpa ada yang mengada-ada. Pendidikan yang dilandasi cinta kasih hanya terjadi di dalam keluarga dan tidak ditemukan di lingkungan lain.

## 2) Peranan Lingkungan Keluarga

Peranan lingkungan keluarga dapat dilihat dari beberapa keadaan, diantaranya adalah :<sup>15</sup>

### a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pengalaman yang dimiliki seorang anak muda dalam keluarganya memberikan landasan penting bagi identitas mereka saat mereka dewasa. Di masa kecil, Anda menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga, terutama orang tua. Suasana pendidikan keluarga sangat meresahkan, karena menentukan keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya. Seperti yang dikatakan, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting.

### b) Menjamin kehidupan emosional anak

Guru adalah kerabat pelajar; dalam contoh ini, seorang anggota keluarga dewasa dari anak

---

<sup>14</sup> Rochanah Rochanah, "Peranan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 1 (26 Januari 2017): 189, <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1981>.

<sup>15</sup> Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa," *Al-Ta&#39;dib* 6, no. 1 (Juli 2013): 130–31, <https://www.neliti.com/id/publications/235722/>.

tersebut. Apabila hubungan tersebut didasari oleh hubungan cinta dan kasih sayang, maka melalui lingkungan keluarga inilah kebutuhan akan kehidupan emosional atau kasih sayang dapat terpenuhi atau dikembangkan dengan baik.

c) Menanamkan dasar pendidikan moral

Menurut Ki Hajar Dewantara, perasaan cinta, cinta, rasa persatuan, emosi dan keadaan pikiran secara umum sangat berguna dalam pendidikan selanjutnya, khususnya dalam pendidikan budi pekerti atau budi pekerti, khususnya dalam pendidikan tokoh agama. Dimana suasana seperti itu hanya bisa dicapai dalam kehidupan berkeluarga.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial

Pendidikan sosial seseorang berakar pada kehidupan keluarganya. Karena keluarga inti harus memiliki ayah, ibu, dan anak apa pun yang mereka miliki.

e) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Ada banyak jenis yayasan yang penting bagi perkembangan anak, tidak terkecuali yayasan keagamaan. Landasan keagamaan inilah yang menentukan karakter keagamaan anak dalam perkembangannya. Keluarga sebagai pendidikan utama menentukan kualitas moral anak. Tak kalah pentingnya, keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuknya dalam kepribadian anak. Maka keluarga harus memperhatikan sifat religius anak agar lahir anak yang kuat keimanan, Ihsan dan pendidikan Islam.

Dari apa yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa rumah bagi seorang anak merupakan bagian penting dalam perkembangannya. Selain pendidikan pengetahuan, memberikan landasan bagi pendidikan nilai, yang berarti bahwa anak tidak hanya menerima informasi dari apa yang dilihat dan didengarnya, tetapi anak memahami dan memahami nilai atau makna dari suatu pelajaran tertentu, dalam keluarga, itu . juga

menjadi landasan bagi pendidikan agama, baik secara individual maupun sosial, yang berarti anak mengenal berbagai persepsi dan pengalaman yang membekas dalam dirinya dan anak dapat bersosialisasi atau bersosialisasi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, agar moral atau karakter keagamaan anak berkembang di lingkungan keluarga.

### 3) Lingkungan Sekolah

#### a) Konsep Pendidikan Sekolah

Sekolah, khususnya, sering dianggap sebagai tempat penting untuk pengembangan pribadi. Tujuannya adalah agar siswa secara konsisten menunjukkan karakter unggul tingkat tinggi dalam interaksi mereka dengan orang lain. Kebutuhan perkembangan siswa memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang metodis dan bertahap.<sup>16</sup> Pendidikan karakter hendaknya dimulai sejak usia muda di rumah, di kelas, dan di masyarakat luas. Kepemimpinan di sekolah merupakan metode ampuh untuk membentuk identitas dan nilai-nilai siswa. Agar efektif, manajemen karakter yang digunakan dalam pendidikan karakter harus bersifat kolaboratif, terbuka, demokratis, dan eksploratif di pihak yang terlibat.<sup>17</sup>

Pendidikan sekolah adalah pusat pelatihan terencana yang mendidik siswa di bawah bimbingan guru. Setiap aspek identitas seorang guru—keimanan, moralitas, pendapat, sikap, dan pengetahuannya—harus ada di kelas. Penampilan luar guru juga ditekankan dalam interaksinya sehari-hari dengan siswa. Emosi

---

<sup>16</sup> Jamal mamur asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, Cet. 1 (DIVA Press, 2011), 85.

<sup>17</sup> “ResearchGate Link,” diakses 25 Juli 2023, [https://www.researchgate.net/publication/309468766\\_Tri\\_Pusat\\_Pendidikan\\_Sebagai\\_Sarana\\_Pendidikan\\_Karakter\\_Anak\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/309468766_Tri_Pusat_Pendidikan_Sebagai_Sarana_Pendidikan_Karakter_Anak_Sekolah_Dasar).

dan keadaan mental yang dialami guru juga bersentuhan dengan siswa. Ideologi dan pemahaman yang dianut oleh guru mau tak mau terbawa. Semua guru menceburkan diri kepada anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua, bahkan anak pun tidak mengetahui bahwa dirinya tertarik pada rasa hormat dan cinta terhadap gurunya.<sup>18</sup>

Anak-anak belajar hal-hal baru di sekolah yang tidak dapat mereka pelajari dari keluarga atau teman bermainnya. Selain itu, siswa memahami norma-norma dan nilai-nilai komunitas sekolah, seperti konsekuensi jika terlambat dan pentingnya menyerahkan pekerjaan tepat waktu. Anak-anak harus belajar mengerjakan tugas sekolahnya tanpa bantuan orang dewasa, sehingga mendorong kemandirian dan tanggung jawab pribadi.<sup>19</sup> Pemerintah Indonesia mengawasi banyak lembaga dan program pendidikan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Agama. Sekolah negeri adalah sekolah yang menerima dana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini mencakup semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar (juga dikenal sebagai “pendidikan dasar”) hingga sekolah menengah (biasa disingkat “SMP”) hingga universitas. Sedangkan sekolah dengan model keagamaan, seperti Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS s), Madrasah Aliyah (MA), dan perguruan tinggi Islam berada dalam lingkup Kementerian Agama.

---

<sup>18</sup> Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah* / Zakiah Daradjat, 77.

<sup>19</sup> M. Ag Dr. Zaitun, “SOSIOLOGI PENDIDIKAN (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial)” (INA-Rxiv, 4 April 2018), 4, <https://doi.org/10.31227/osf.io/mc795>.

Saat ini lingkungan setiap lembaga atau sekolah memberikan model produk masing-masing lembaga yang berbeda-beda, karena sekolah juga mempunyai gaya yang berbeda-beda. Dari sekolah negeri, sekolah kejuruan, dan sekolah agama, yang dimaksud dengan Madrasah adalah agama Islam. Madresha merupakan lembaga pendidikan formal. Meskipun madrasah bersifat Islami, namun bukan berarti hanya mengajarkan ajaran Islam saja, melainkan juga menyelenggarakan pendidikan seperti sekolah formal pada umumnya.<sup>20</sup>

Perkembangan karakter dan perilaku anak tergantung pada sekolah yang dipilihnya. Kepribadian seorang anak juga berkembang sebagai respons terhadap lingkungan pendidikan. Karena alasan sederhana bahwa pendekatan pendidikan bervariasi dari satu institusi ke institusi lainnya. Oleh karena itu, jelas bahwa tujuan sekolah formal adalah untuk melakukan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan; melainkan untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa bersama-sama dengan pendidiknya sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai situasi.

b) Fungsi dan Peranan Lingkungan Sekolah

Fungsi lingkungan sekolah adalah *pertama* Mendorong pertumbuhan intelektual dan berbagi pengetahuan. Tujuan utama sekolah bukanlah pertumbuhan pribadi siswanya melainkan penyebaran pengetahuan dan peningkatan perkembangan intelektual.

---

<sup>20</sup> Sukarman Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5, no. 1 (14 Februari 2018): 17, <https://doi.org/10.31942/pgs.v5i1.1972>.

Misi pendidikan intelektual di sekolah analog dengan misi pendidikan moral di rumah.

Kedua spesialisasi. Oleh karena itu, ketika suatu masyarakat berkembang, perbedaan sosial yang mendukung tujuan tersebut juga tumbuh. Sekolah berfungsi sebagai pusat komunitas dengan fokus pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada siswa.

Ketiga efisiensi. Dengan adanya sekolah sebagai lembaga sosial yang khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, maka penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di masyarakat diperkuat, karena apabila sekolah tidak ada dan pekerjaan pendidikan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, maka tidak efektif karena orang tua juga melakukan pekerjaannya. dan banyak orang tua yang gagal membawa pendidikan secara keseluruhan sesuai dengan tuntutan kehidupan dan negara. Oleh karena itu pengajaran dilakukan di sekolah dengan program khusus dan sistematis. Sekolah dapat mendidik banyak anak dalam waktu yang bersamaan.<sup>21</sup>

Karena fungsinya yang mendukung dalam keluarga, sekolah bertugas membentuk kepribadian dan karakter anak-anak yang dikirimkan oleh keluarga mereka. Fungsi pendidikan diatur oleh apa yang dipelajari siswa di kelas, yang meliputi:

- 1) Siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja sama dengan teman sebaya dan dosen.
- 2) Peraturan sekolah dipelajari dan ditaati.
- 3) Membantu siswa berkembang menjadi anggota komunitas agama, bangsa, dan negara yang produktif.

---

<sup>21</sup> Dr. Zaitun, "SOSIOLOGI PENDIDIKAN (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial)," 6—7.

- 4) Sekolah mempunyai peran penting dalam pengembangan pikiran, karakter, dan pandangan dunia siswa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dan besarnya dampak pendidikan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa misi dan peran sekolah sangat bermanfaat bagi para orang tua yang percaya pada lembaga pendidikan pilihan anaknya, sehingga anak-anak tersebut memperoleh pendidikan dan pelatihan (peminatan) yang tidak dapat mereka terima. keluarga, sehingga dapat dikatakan sekolah merupakan pusat pendidikan yang efektif setelah pendidikan anak sampai pada keluarga, di sekolah anak juga dapat mengembangkan kecerdasan dan kaitannya dalam berpikir dan berperilaku serta sebagai tempat berkomunikasi.

b. Lingkungan Masyarakat

1) Konsep Pendidikan Masyarakat

Komunitas tersebut disebut dengan lingkungan belajar informal. Masyarakat secara sadar dan sistematis mendidik seluruh anggotanya, namun pendidikan masyarakat tidak sistematis.<sup>22</sup> Kecerdasan, tingkah laku atau watak seorang anak, pengetahuan agama, dan pemahaman ilmu-ilmu sosial sebagian besar dibentuk oleh lingkungan komunalnya. Pendidikan orang dewasa di rumah dan di ruang kelas terkait erat dengan perkembangan sosial anak-anak. Dengan cara ini, orang tua dapat tumbuh menjadi panutan yang berpengaruh bagi anak-anak mereka dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Ruang lingkup, durasi, dan jangkauan pendidikan publik tidak terbatas. Siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, boleh berpartisipasi dalam pendidikan publik. Di sana, mereka menyadari cara-cara yang bisa mereka gunakan untuk menerima pengetahuan

---

<sup>22</sup> Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," 151.

atau sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dalam pendidikan umum, kita tidak bisa menolak untuk menerima pendidikan yang baik atau buruk. Namun, kita dilahirkan dengan banyak indera dan pikiran. Beberapa indera tersebut antara lain pendengaran, penglihatan, dan hati, yang digunakan untuk menerima informasi dari luar diri manusia. Manusia dilahirkan dan hidup dengan pembelajaran dari lingkungannya, termasuk lingkungan masyarakat. Dengan bantuan indera dan kecerdasan yang dibekali serta belajar dari pengalaman lingkungan keluarga dan sekolah, anak diharapkan mampu membedakan positif dan negatif.<sup>23</sup> Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di masyarakat daripada di keluarga atau sekolah, hal ini menunjukkan pentingnya masyarakat dalam proses pendidikan. Moral dan etika setiap anak dipengaruhi oleh budaya di mana ia dibesarkan.<sup>24</sup>

Gagasan tentang pendidikan komunal dapat disimpulkan dari pembahasan sebelumnya. hendaknya terus mendidik dan membimbing para lansia atau orang tua agar anak-anaknya dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Di luar rumah, anak tidak diharapkan berhenti menerima pendidikan dasar dari keluarganya.

## 2) Fungsi dan Peranan Lingkungan Masyarakat

Kebudayaan ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam konteks suatu komunitas, dimana ia mengalami adaptasi yang dinamis sebagai respon terhadap perubahan kondisi dan tuntutan. Dengan demikian, pendidikan bisa dianggap sebagai sosialisasi, seperti halnya bayi baru lahir harus menyesuaikan diri dengan waktu menyusu, sama seperti anak harus beradaptasi

---

<sup>23</sup> Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial," 17.

<sup>24</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (LKIS, 2009), 158.



dengan kurikulum di sekolah, seperti orang dewasa harus beradaptasi dengan aturan dan nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Pendewasaan manusia sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat sebagai lingkungan ketiga atau lembaga pendidikan. Dalam skenario ini, lingkungan masyarakat sangat penting dalam upaya untuk terlibat dalam pelaksanaan pelatihan, karena lingkungan tersebut menyediakan sumber daya untuk mendapatkan pelatih, pendanaan, fasilitas, dan bahkan lowongan pekerjaan. Pasal 9 UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, "Masyarakat wajib memberikan dukungan sumber daya bagi terselenggaranya pendidikan."<sup>26</sup>

Karena anak-anak belajar dari orang dewasa atau orang tua di lingkungan masyarakat, yang dapat membentuk dan meningkatkan sentimen sosial mereka di masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa tanggung jawab dan peran lingkungan masyarakat dalam pendidikan sangatlah penting.

### 3. Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter Religius

Filsuf Yunani Heraclitus terkenal dengan pernyataannya, "Karakter adalah takdir." Karakter seseorang menentukan jalan hidupnya. Sifat moral suatu bangsa menentukan nasib kolektif mereka. Istilah Latin untuk "karakter" adalah "caractere", dan ini dapat merujuk pada sejumlah hal berbeda tergantung pada konteksnya: sifat, watak, kualitas psikologis, alasan, karakter, watak, atau kepribadian seseorang.<sup>27</sup> Sedangkan makna etimologis karakter adalah kualitas mental atau moralitas, dengan penekanan pada ekspresi praktis prinsip-prinsip moral melalui perbuatan

---

<sup>25</sup> Ary H. GUNAWAN, *Sosiologi pendidikan : suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 54—55.

<sup>26</sup> Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa," 134.

<sup>27</sup> Yahya Khan, *Pendidikan karakter berbasis potensi diri* (Pelangi Publishing, 2010), 34.

seseorang. Oleh karena itu, karakter seseorang merupakan ekspresi kedewasaan dirinya (psikologis, interpersonal, dan moral). Seseorang yang berusaha memperbaiki dirinya dalam hal prinsip moral dikatakan mempunyai karakter yang positif.

Ketaatan pada sila agama merupakan landasan untuk menjalani kehidupan yang tenteram, dan hal inilah yang dimaksud ketika kita berbicara tentang karakter beragama. Pendidikan karakter keagamaan atau pendidikan moral bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan begitu saja; sebaliknya, hal ini harus dilihat sebagai proses yang disengaja dan metodis. Karakter seseorang akan semakin kuat apabila ia juga terdorong oleh adanya suatu ideologi atau kepercayaan. Ketika segala sesuatunya telah tercapai maka seseorang mempunyai kesadaran untuk berbuat baik tanpa adanya paksaan dan motivasi. Selain itu, kehadiran faktor keluarga atau sosial dapat mempengaruhi karakter seseorang.<sup>28</sup>

#### b. Strategi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter harus dilakukan secara sinergis dan berkesinambungan. Di sekolah, pendidikan karakter hendaknya direncanakan secara holistik agar siswa sebagai siswa baru di wilayah dan iklim baru dapat mengikuti proses pembelajaran komprehensif yang dapat mentransformasikannya menjadi siswa berkarakter mulia yang direncanakan sekolah. Di sini penting untuk mengembangkan model, metode atau strategi pendidikan karakter yang tepat dan akurat untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang dimaksudkan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (30 Juni 2019): 10, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

<sup>29</sup> Marzuki Marzuki dan Samsuri Samsuri, "The Strategy of Three Education Centers for Strengthening Character Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (1 Mei 2022): 5, <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.40325>.

Membangun karakter seseorang merupakan proses yang menarik dan berkelanjutan, dan metode yang digunakan dalam konteks agama dapat digunakan di tempat lain. Pembiasaan, pembudayaan, mempelajari hal-hal yang baik (ilmu akhlak), memahami dan mencintai yang baik (ilmu akhlak), berbuat baik (perbuatan akhlak),<sup>30</sup> memberi contoh dari lingkungan (teladan akhlak), perbaikan atau tauba, bimbingan, dan hukuman adalah contoh-contohnya.<sup>31</sup>

*Pertama*, Kebiasaan adalah strategi yang menggunakan serangkaian tindakan. Strategi ini cukup efektif bila digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa. Dengan mengikuti strategi ini, anak secara perlahan dibimbing untuk memaknai nilai-nilai yang dianutnya. Contohnya membiasakan disiplin, membiasakan sholat setiap pagi sebelum belajar dan sesudah belajar, berpakaian yang baik, dan lain-lain. Kebiasaan baru menjadi karakter ketika Anda menyukai atau menginginkan sesuatu dengan menerima dan mengulanginya. Tentu saja kebiasaan tidak hanya sebatas perilaku, tetapi juga berpikir positif dan perasaan positif. Kebiasaan baik pada hakikatnya diajarkan dalam Islam.<sup>32</sup>

*Kedua*, pembudayaan. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan karakter yang baik. Dengan mewujudkan hal tersebut, guru memupuk nilai-nilai pendidikan karakter dengan berbagai cara dan strategi. Para guru berkomitmen untuk selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berikan contoh dan lakukan untuk ditunjukkan kepada siswa.

---

<sup>30</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*, 2014 ed. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, t.t.), 264.

<sup>31</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 02 (2 Desember 2016): 236, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>.

<sup>32</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 264.

Penggarapan ini dilakukan sedemikian rupa agar nilai-nilai karakter tersebut tidak padam.<sup>33</sup>

*Keempat*, memiliki kesadaran dan penghargaan terhadap apa yang baik. Taktik ini muncul sebagai akibat dari perubahan mental. Pandangan konstruktif mengenai nilai kasih sayang sangat membantu dalam perilaku semacam ini. Perasaan cinta dan kasih sayang lahir dari kesadaran seseorang akan berharganya berbuat baik. Jika dia benar-benar peduli untuk berbuat baik, dia akan meninggalkan segalanya untuk mewujudkannya. Pikiran dan pengetahuan sadar mempunyai efek transformatif pada keadaan emosi seseorang, menumbuhkan sentimen kehangatan dan kebaikan. Ketika seseorang dimotivasi oleh emosi yang tulus seperti cinta dan kasih sayang, mereka akan cenderung melakukan lebih dari sekedar tugas untuk membantu orang lain, bahkan jika itu berarti mempertaruhkan nyawa atau harta benda mereka sendiri. Penerapan metode ini dalam aplikasi menggunakan model aktivitas yang memungkinkan siswa mengejar minatnya sendiri.<sup>34</sup>

*Kelima*, terlibat dalam perilaku yang benar secara moral. Siswa siap untuk mengambil tindakan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai ketika mereka memiliki akses terhadap informasi yang relevan, teladan positif, dan kesempatan belajar berdasarkan pengalaman. mengembangkan kepribadian seseorang pada akhirnya. Tindakan baik berdasarkan pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, cinta memberinya pengalaman yang baik. Dari sedimen tersebut dikendalikan dalam alam bawah sadar manusia sedemikian rupa untuk mengasumsikan terbentuknya suatu gambaran. Semakin rutin seseorang mengulanginya dalam kesehariannya tentu saja semakin menguatkan karakter dalam jiwanya, namun dalam catatan semua yang dilakukannya didasari oleh rasa cinta, karena jika apa yang dilakukannya tidak diikuti olehnya. cinta tidak memerlukan kemungkinan

---

<sup>33</sup> Maragustam, 264.

<sup>34</sup> Maragustam, 265.

karakter, yang ada pada dirinya hanyalah simpanan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa.<sup>35</sup>

*Keenam*, keteladanan (moral modeling) terhadap lingkungan sekitar. Strategi ini adalah dimana guru menjadi sumber nilai tersembunyi dalam kurikulum sebagai sumber rujukan utama bagi siswa. Karena strategi dengan pendekatan karismatik niscaya akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kepribadian, maka penerapan pendidikan nilai tidak mungkin dipisahkan dari strategi ini. Karakter yang baik bukanlah suatu sifat yang hakiki atau sesuatu yang terjadi begitu saja pada diri seorang siswa. Karena guru dan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian siswanya. Keteladanan guru dalam berbagai kegiatan merupakan cerminan bagi siswanya, sehingga guru yang mempunyai karakter guru yang gemar membaca dan terbiasa membaca, disiplin dan ramah merupakan teladan yang baik bagi siswanya begitu pula sebaliknya. Siswa di suatu sekolah atau madrasah dapat diibaratkan segumpal tanah liat yang dapat dibentuk menjadi bentuk apa pun yang diinginkan masyarakat. Jadi apa jadinya suatu negara tergantung pada siapa yang membentuknya.<sup>36</sup> Menjadi teladan merupakan cara yang lebih efisien dan efektif dalam membangun karakter siswa di sekolah. Sebab siswa (terutama usia sekolah dasar dan juga usia paruh baya) biasanya cenderung meniru (meniru) guru atau pendidikan di lingkungannya. Hal ini dikarenakan secara psikologis siswa menyukai peniruan, tidak hanya baik, bahkan terkadang buruk.<sup>37</sup>

*Ketujuh* hukuman Aturan yang ditetapkan tidak ditegakkan atau tidak dipatuhi, malah mendatangkan kekacauan jika pelanggarnya tidak dihukum. Karena hukuman adalah bagian dari pelatihan. Tidak

---

<sup>35</sup> Maragustam, 265.

<sup>36</sup> Maragustam, 264.

<sup>37</sup> Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota Ayun Ponorogo," *Muslim Heritage* 1, no. 2 (20 Oktober 2016): 382, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.605>.

menghukum anak yang nakal sama saja dengan tidak mendidik atau menyayangi anak. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menekankan dan sungguh-sungguh menaati peraturan dan ketentuan sekolah, untuk mengumumkan kesalahannya, untuk menyadarkan orang yang berada di jalan yang salah tentang jalan yang benar dan untuk keluar dari jalan yang buruk.<sup>38</sup>

*Kedelapan* nasehat. Strategi konseling merupakan strategi tradisional yang juga patut diterapkan di zaman modern. Pendekatan ini didasarkan pada sikap transparan terhadap siswa tentang moralitas cita-cita yang diajarkan. Guru menggunakan pendekatan ini untuk menasihati siswa, meminta umpan balik dan nasihat mereka, dan mendorong mereka untuk bekerja menuju cita-cita yang dianut oleh semua orang. Memberikan dampak emosional pada anak-anak sehingga mereka dapat memahami pentingnya prinsip-prinsip moral yang harus menjadi pedoman mereka. Hal ini diwujudkan dengan mengingatkan para siswa bahwa mereka bukan sekedar remaja, melainkan pelajar agama atau ilmu-ilmu lainnya, dan mendorong mereka untuk memikirkan motivasi mereka untuk bersekolah di madrasah.<sup>39</sup>

*Kesembilan* taubat. Strategi ini merupakan kelanjutan dari strategi hukuman, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahannya. Mahasiswa juga harus berkomitmen untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam melaksanakan hal tersebut, guru harus selalu menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan mengoreksi apa yang kurang sesuai bagi dirinya.<sup>40</sup>

*Terakhir*, mendidik diri sendiri dengan cara yang benar (etika). Menurut konsep pendidikan nilai modern, ini adalah metode yang berguna untuk memberikan informasi kepada anak-anak. Mengembangkan rencana untuk meningkatkan pemahaman moral, membenarkan

---

<sup>38</sup> Cahyono, "Pendidikan Karakter," 236.

<sup>39</sup> Cahyono, 236.

<sup>40</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 266.

pentingnya nilai-nilai tertentu bagi anak. Sehingga penerapan strategi ini dalam proses implementasinya dapat menggunakan penjelasan nilai. Sebab dalam penerapannya, anak diminta menjelaskan nilai dari fenomena yang ditemukan. Penerapan strategi ini sering kali terlihat dalam perdebatan atau, misalnya, dalam studi film. Dalam hal ini yang paling penting dipikirkan oleh Mountaineers adalah bagaimana membuat siswa memahami nilai baik dan buruk. Tidak hanya itu, di sisi lain siswa juga dapat memahami keefektifan motivasi nilai dengan dampak positif dan negatifnya, hal ini dirancang agar siswa lebih cerdas dalam menjelaskan nilai-nilai yang menjadi tindakannya. Terlebih lagi, setelah dikeluarkan dari lingkungan madrasah, siswa akan mempunyai ketahanan terhadap permasalahan moral yang ada di masyarakat luas.<sup>41</sup>

Selain strategi tersebut juga terdapat indikator atau kriteria terwujudnya karakter religius, terlihat ketika siswa ditanamkan nilai-nilai agama sehingga memiliki keimanan dan keimanan kepada Allah SWT serta berkepribadian baik terhadap sesama manusia. . . dan makhluk lain yang diciptakan Allah SWT. Indikator karakter religius dapat dirumuskan sebagai berikut :<sup>42</sup>

1) Pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S)

Kebiasaan ini mempunyai pengaruh yang sangat positif terhadap karakter religius peserta didik, dimana peserta didik membentuk jiwa yang baik hati, ta'dzhim dan santun. Hal ini harus kita biasakan di sekolah dan guru harus memberikan contoh kepada siswanya. Guru juga harus menyajikan apa yang diajarkan kepada siswa agar siswa mempunyai pusat pembelajaran ketika menerapkan kebiasaan tersebut.

2) Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Siswa dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, karena kebersihan sebagian dari iman.

---

<sup>41</sup> Maragustam, 265.

<sup>42</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019): 28—30, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

Dengan adat ini, guru secara kondisional memeriksa kebersihan diri dan lingkungan siswa, seperti kebersihan kuku, rambut, pakaian, melakukan pemeriksaan individu dan bergantian dalam setiap pembelajaran. Mempertahankan gaya hidup bersih dan sehat dapat membantu mencegah Anda melakukan perilaku berisiko. Iklim kelas juga dapat ditingkatkan dengan penerapan praktik-praktik ini.

- 3) Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dan doa harian  
 Kebiasaan membaca doa ini akan membuat anak terbiasa membaca doa selalu sebelum melakukan pekerjaan atau setelah melakukan sesuatu. Jika anda sudah terbiasa membaca asmaul husna dan doa sehari-hari, anda bisa mencoba membacanya sebelum dan sesudah mempelajarinya sambil mengulanginya.
- 4) Pembiasaan bersikap jujur  
 Kejujuran merupakan sikap alamiah manusia yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari indikator kejujurannya, siswa jujur dalam perkataan, jujur dalam tindakan, dan jujur dalam sikap.
- 5) Pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab  
 Salah satu bentuk kesadaran siswa akan hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi adalah akuntabilitas. Karakter tersebut terlihat pada tanggung jawab berangkat sekolah dan terlambat ke sekolah, tanggung jawab menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab ibadah yang dikaitkan dengan kebiasaan salat zuhur berjamaah. Selain itu, terlihat dari tanggung jawab anak ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Pembiasaan bersikap disiplin  
 Sikap disiplin digunakan disini terutama dalam hal pembelajaran. Disiplin adalah ruang yang tertata dimana para anggota sistem bersedia mengikuti aturan. Disiplin diwujudkan dalam pembiasaan, seperti dalam ibadah sehari-hari atau kegiatan rutin keagamaan, nilai disiplin dengan sendirinya sudah tertanam dalam diri siswa. Kemudian jika dilakukan



secara terus menerus akan menjadi budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Selain itu siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.

7) Pembiasaan ibadah sholat

Doa ini bisa dipanjatkan di sekolah pada saat shalat duha atau zuhur. Sholat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari pada hari sekolah. Format tata caranya ada yang guru bertugas membimbing peserta didik, ada yang memimpin salat berjamaah, dan ada pula yang turut serta dalam salat berjamaah.

c. Strategi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Menggunakan teknik pendidikan karakter di rumah, kelas, dan masyarakat adalah misi yang berharga dan penting. Mereka melakukan segala yang mereka bisa untuk melibatkan orang tua dan masyarakat umum selain siswa di sekolah. Kerja sama antar pihak eksternal (seperti sekolah yang misinya menumbuhkan tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan keagamaan dan pendidikan) sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter dalam konteks ini. kejujuran jiwa).<sup>43</sup>

Kerja sama antara rumah, sekolah, dan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter. Menanamkan nilai-nilai moral pada anak dimulai dari rumah. Menghadiri sekolah berfungsi sebagai validasi sosial. Oleh karena itu, sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter dan juga dipersiapkan dengan baik melalui kerjasama yang erat dengan orang tua dan masyarakat adalah sekolah karakter yang sukses.<sup>44</sup>

Menurut M. Fahmi Arifin ada tiga model yang diterapkan guna mendukung berjalannya tripusat pendidikan secara optimal. Tiga model tersebut adalah :

1.) Model Satu Arah (*Linier Model*)

Model ini diwujudkan dalam bentuk :

---

<sup>43</sup> Fanny, "Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara," 180.

<sup>44</sup> Fanny, 180.

- a) Membuat dan menyajikan panduan pendidikan kepada orang tua atau wali siswa
- b) Untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswa dan orang tua siswa
- c) Menawarkan kotak referensi atau layanan SMS dan sebagainya
- d) Pihak sekolah menghimbau kepada para orang tua atau wali siswa untuk menerapkan kebiasaan akhlak yang baik di lingkungan rumah siswa atau siswanya.

2.) Model Dua Arah (*Interaksional Model*)

Model dua arah ini diwujudkan dalam bentuk :

- a) Membuat dan membagikan informasi kontak orang tua atau wali siswa
- b) Menyusun jadwal konsultasi bagi orang tua atau wali siswa yang tujuannya agar baik pihak sekolah maupun orang tua atau wali mempunyai waktu untuk saling menginformasikan mengenai kendala atau permasalahan dalam pengembangan karakter siswa.
- c) Menyelenggarakan kegiatan kompetitif yang melibatkan orang tua atau wali siswa, yang dalam hal ini baik sekolah maupun wali orang tua ikut serta dan saling menguntungkan.

3.) Model Segala Arah (*Transactional Model*)

Saling ketergantungan antara berbagai bagian sekolah membantu mewujudkan pendekatan holistik ini. Lebih jauh lagi, dalam kerangka ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya berkontribusi terhadap pendidikan karakter.

Thomas Lickona pertama kali mengusulkan kerangka ini, dan kemudian Saptono memperluasnya dalam bukunya Dimensi Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter sangat bergantung pada interaksi antara siswa, instruktur, dan personel sekolah lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh konsep ini. Namun efektivitas pendidikan karakter tergantung pada keterlibatan orang-orang baik di dalam maupun di luar

sekolah. Masyarakat dan orang tua merupakan pihak ketiga yang terlibat.<sup>45</sup>

Saptono, Abdurrahman An Nahlawi, Ki Hajar Dewantara, dan Imam Al Ghazali semuanya sepakat. Sekalipun jiwa mempunyai naluri dan kecenderungan serta potensi yang dapat dipengaruhi dan dikembangkan terutama oleh lingkungan sosial yang dominan, juga dari dalam, namun dalam pandangan Al Ghazal segala sesuatunya tidak lepas dari “al fitrah” yang artinya jiwa. anak masih suci dari pengaruh, pengalaman, dan ilmu.

Al Ghazali sangat serius dalam memahami makna “lingkungan pendidikan”, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Semuanya digarap secara serius dan sangat berkesinambungan satu sama lain, dimana pelaksanaannya harus seimbang.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, seperti yang ditegaskan Ki Hajar Dewantara. Berhasil atau tidaknya pendidikan seorang siswa bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, namun juga keluarga siswa dan masyarakat.

Abdurrahman menyatakan, lingkungan pendidikan juga dapat mendorong perkembangan peserta didik, mempunyai tiga komponen yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sini, lingkungan keluarga terutama bertanggung jawab dalam menjaga karakter anak. Lingkungan sekolah juga bertanggung jawab terhadap pengembangan kemampuan dan potensi manusia sesuai dengan kodratnya, agar masyarakat terhindar dari penyimpangan. Lingkungan komunal memberikan kesempatan untuk kontak sosial yang dapat membantu

---

<sup>45</sup> M. Fahmi Arifin, “Model Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa”, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (1 Oktober 2017): 82-84, <https://scholar.google.com/scholar?cites=1490153101648411221&sciodt=0,5&hl=id>

membentuk keyakinan moral dan etika. Mereka yang melanggar norma dapat dikenakan sanksi sosial seperti pengucilan atau boikot, atau bentuk pendidikan lainnya, dengan harapan mereka pada akhirnya dapat kembali ke keyakinan agamanya, bertaubat dan menyesali perbuatannya. Sapton kemudian mengungkapkan bahwa komitmen masyarakat yaitu guru, staf dan siswa dalam suatu sekolah sangat-sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Namun sebenarnya kunci keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada partisipasi masyarakat di sekolah saja, namun keberhasilan tersebut juga ditentukan oleh partisipasi pihak-pihak di luar sekolah. Pihak luar sekolah adalah orang tua dan masyarakat. Pihak sekolah sangat perlu menginisiasi kerjasama antar lingkungan sekolah, agar terlibat secara optimal dan maksimal dalam penyelenggaraan sekolah, yang tujuannya bukan untuk menumbuhkan intelektualitasnya, namun juga budi pekerti, akhlak atau budi pekertinya pada peserta didik.

Pendidikan karakter yang dikatakan berhasil merupakan buah kerjasama segitiga pendidikan. Karakter baik yang diajarkan orang tua di rumah, guru di sekolah, juga perlu ditegaskan di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah berkarakter yang tidak bekerja sendiri atau sendirian, melainkan siap berkolaborasi secara maksimal dengan orang tua siswa dan juga dengan komunitas yang berbeda, dinilai efektif.

Dalam setiap penerapan pendidikan karakter untuk mencapai tujuan sesuai indikator karakter religius, ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, antara lain dukungan orang tua, komitmen terhadap sekolah siswa, fasilitas yang memadai, latar belakang siswa yang beragam. , kurangnya kesadaran di kalangan pelajar, lingkungan atau komunitas pelajar.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 30.

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan gagasan pendekatan sekolah yang sistematis. Penerapan sistem Ene di Taman Siswa College merupakan awal dari adopsi model tersebut di negara ini. Tiga pilar struktur kelompok adalah parenting, inter, dan speaking (juga dikenal sebagai tig inter). Kata dalam bahasa Jawa babyg mengandung makna keinginan sungguh-sungguh untuk menjagamu dengan baik. Membesarkan anak “sendirian” dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh yang baik dan buruk tanpa paksaan, memberi mereka kebebasan untuk belajar dan berkembang sesuai keinginan mereka, namun tetap diarahkan dan didisiplinkan bila diperlukan. Istilah Jawa untuk “berbicara” adalah membicarakan anak sedemikian rupa sehingga mendorong mereka untuk tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab dan disiplin sesuai dengan norma dan standar budaya.<sup>47</sup>

Rifaai mengklaim bahwa sistem antar terutama dipandu oleh dua prinsip berikut:

1) Kodrat Hidup Anak

Sifat ketuhanan, berupa keterampilan yang dimiliki anak sebagai anugerah dari Tuhan, merupakan inti keberadaan seorang anak. Tidak ada sekolah yang dapat menjamin bahwa setiap siswa akan secara aktif dan mandiri mengembangkan karakter unik yang dimilikinya. Karakter anak ini diwujudkan dalam bakat anak. Di sini, peran pendidikan adalah untuk menunjang pengembangan diri anak. Pendidikan baru kurang jika anak membutuhkan bimbingan dan arahan agar anak tidak menyimpang dari landasannya.

2) Dasar Kemerdekaan

Dengan terbentuknya tingkat otonomi ini, anak-anak diberi ruang paling luas untuk tumbuh dan berkembang. Siswa perlu didorong untuk memanfaatkan penilaian, preferensi, dan inisiatif mereka sendiri. Langkah pertama menuju

---

<sup>47</sup> Widya Noventari, “Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara,” 84.

kebebasan ini adalah agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang mandiri secara emosional dan psikologis.

Kedua prinsip sistem tengah ini meletakkan dasar bagi pentingnya kemandirian setiap anak dalam menentukan jalan masa depannya, dengan memperhatikan kemampuan alamiahnya dan memberinya kebebasan dalam menggunakan segala kemampuannya.

#### 4. Perspektif Islam Mengenai Teori

##### a. Sinergi Tripusat Pendidikan Islam

Sinergi diartikan sebagai “suatu tindakan atau kegiatan bersama yang dapat disebut kerja sama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kolaborasi sering kali dipandang sebagai semacam kerja sama, dan penafsiran ini tidak jauh dari kebenaran. Istilah kolaborasi mempunyai arti yang sama dengan istilah terkait kemitraan dan kerja sama, yaitu menggambarkan sejenis interaksi sosial asosiatif di mana dua individu atau lebih bekerja sama karena mereka mempunyai tujuan yang sama. Bekerja sama untuk kepentingan bersama, mendorong kemajuan pendidikan, dan mengadopsi praktik ilmuwan dalam penyebaran informasi. Istilah "sinergi" juga merujuk pada praktik menggabungkan banyak tindakan menjadi satu multi-efek.

Sinergi Kajian Keagamaan Islam merupakan inisiatif untuk membangun dan menjamin kerjasama internal yang efektif dan hubungan yang menyenangkan dengan para pelaku sektor pendidikan, sehingga menghasilkan karya dan upaya yang bernilai dan berkualitas tinggi menuju aktualisasi Pendidikan Islam. Menurut Haidar Putra Daulay, semangat komunitas muslim antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga membantu siswa dalam mengenyam pendidikan di semua jenjang dan bentuk pendidikan Islam.<sup>48</sup> Membina kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan

---

<sup>48</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, 51.

Islam, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pendidikan Islam. Lebih sering dikenal dengan sebutan “triple center of education” yang bekerja sama untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam pada generasi penerus. Ayat kedua Surat Al Maidah Al-Qur'an menyinggung hal ini.<sup>49</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 اَهْدٰى وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا ءَاْمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا  
 مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ  
 سِنَانُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا  
 وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ  
 وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢٦﴾

*Artinya* : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah SWT, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurba yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitulharam, mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram mendorongmu berbuat

<sup>49</sup> Mislaini;, *Khazanah Ilmu Pendidikan Islam* (Hayfa Press, 2016), 305, //ps.uinib.ac.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D1658%26keywords%3D.

melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT, sungguh Allah SWT sangat berat siksa-Nya"

Ath-Thobarty memahami bahwa secara umum ayat berdasarkan teks utama ini akan membantu anda bahwa Allah SWT memerintahkan seluruh hambanya untuk selalu saling membantu dalam mengerjakan amal shaleh yang termasuk dalam kategori Al Bir dan menghalangi pemahaman ketakwaan. Sebaliknya Allah SWT melarang mendukung segala macam perbuatan sia-sia yang melahirkan dosa dan permusuhan.<sup>50</sup>

## B. Kerangka Berfikir

Kerangka acuan berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori penelitian berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai tema penting.<sup>51</sup>

Berdasarkan perlakuan yang ada, peneliti fokus pada sinergi ketiga pusat untuk meningkatkan karakter religius santri Tadzkir Kaliaren yang mencakup berbagai aplikasi. Selain implementasinya, peneliti memfokuskan pada model pendidikan sinergis tiga pusat dalam meningkatkan karakter religius siswa Tadzkir Kaliaren, model sinergis tiga terpusat dalam meningkatkan karakter religius siswa MTs At Tadzkir Kaliaren, dan alasan terjadinya triple . sinergi pendidikan dalam meningkatkan karakter religius siswa Tadzkir Kaliaren di MTs At Tadzkir. Hal ini dapat digambarkan dengan kerangka berfikis dibawah ini :

---

<sup>50</sup> Abu Jafar Muhammad Bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari* (Beirut: Darul Kutb Ilmiah, t.t.), 103.

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Al Fabet: Bandung, 2009), 91.



**Gambar 2.2**  
**Alur Kerangka Berfikir**

